

KEBUTUHAN PENGUASAAN BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA DALAM ERA GLOBALISASI

Satria Seno Panne¹, Rendi Ramadhan², Tiara Noviarini³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah Mitra Karya Bekasi

Email: satria9897@gmail.com¹, ramadhan.rendi0725@gmail.com², noviarinitara@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pengembangan kurikulum dalam pembelajaran bahasa Inggris di program studi yang relevan dengan dunia kerja, khususnya dalam meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih terfokus pada teori, dengan sedikit penerapan praktik berbicara dalam bahasa Inggris. Oleh karena itu, perlu adanya penyesuaian kurikulum, seperti penambahan modul Business English dan program pelatihan berbicara intensif yang relevan dengan kebutuhan industri. Sinergi antara institusi pendidikan dan industri menjadi penting dalam menciptakan kurikulum yang lebih aplikatif. Penelitian ini menyarankan agar inovasi dalam metode pengajaran terus didorong untuk meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kata kunci: Pembelajaran Bahasa Inggris, Keterampilan Berbicara, Business English, Industri, Sinergi.

Abstract

The Need for English Proficiency among Students in the Era of Globalization

This study aims to analyze the need for curriculum development in English language learning programs that are relevant to the workforce, particularly in improving students' speaking skills. The research method includes interviews, observations, and document analysis. The results show that the learning process still focuses on theory, with limited speaking practice in English. Therefore, curriculum adjustments are needed, such as adding Business English modules and intensive speaking training programs that meet industry needs. Collaboration between educational institutions and industries is crucial in creating a more practical curriculum. This study suggests that continuous innovation in teaching methods should be encouraged to enhance student engagement in English language learning.

Keywords: English Language Learning, Speaking Skills, Business English, Industry, Synergy.

I. PENDAHULUAN

Era globalisasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan, ekonomi, dan teknologi. Bahasa Inggris, sebagai lingua franca, memainkan peran penting dalam mendukung komunikasi lintas budaya dan akses terhadap informasi global. Di Indonesia, bahasa Inggris diajarkan sebagai bahasa asing (English as a Foreign Language - EFL), dengan empat keterampilan utama yang perlu dikuasai: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Noviarini, 2021). Kompetensi dalam bahasa Inggris ini tidak hanya penting untuk memenuhi kebutuhan akademik, tetapi juga mendukung daya saing individu di tingkat global.

Kemampuan berkomunikasi, baik secara lisan maupun tulisan, merupakan kunci dalam interaksi manusia. Bahasa berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi, berbagi gagasan, dan berkoordinasi dengan orang lain (Noviarini, 2018). Dalam konteks ini, penguasaan bahasa Inggris tidak hanya membantu mahasiswa untuk memahami materi pembelajaran internasional, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk tantangan dunia kerja yang semakin kompetitif.

STIE TB, sebagai institusi pendidikan tinggi, menghadapi tantangan untuk memastikan mahasiswanya memiliki kompetensi bahasa Inggris yang memadai. Kurikulum yang diterapkan menekankan

pada pengembangan keterampilan komunikasi dan literasi digital berbasis bahasa Inggris, yang bertujuan untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi era globalisasi. Namun, fenomena di lapangan menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang masih kesulitan dalam menguasai bahasa Inggris, terutama dalam aspek berbicara dan menulis.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris sering kali dipengaruhi oleh alasan instrumental, seperti kebutuhan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik, dan alasan integratif, seperti keinginan untuk memahami budaya lain (Kusuma & Adnyani, 2016). Meskipun demikian, tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya metode pengajaran yang menarik, dan minimnya lingkungan berbicara bahasa Inggris, masih menjadi hambatan signifikan.

Selain itu, kebijakan kurikulum nasional telah menetapkan bahasa Inggris sebagai salah satu mata pelajaran wajib di tingkat pendidikan tinggi. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pengetahuan dasar tentang bahasa Inggris dan mendorong mahasiswa untuk menggunakan bahasa ini dalam konteks akademik dan profesional (Handayani, 2016). Namun, implementasi kebijakan ini sering kali tidak optimal karena perbedaan sumber daya antar institusi pendidikan.

Dalam menghadapi tantangan ini, penting untuk mengintegrasikan metode pembelajaran yang inovatif dan berbasis teknologi. Misalnya, penggunaan aplikasi pembelajaran daring dapat meningkatkan akses mahasiswa terhadap materi bahasa Inggris yang relevan (Alimin et al., 2017). Selain itu, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, dapat membantu meningkatkan motivasi dan keterampilan bahasa Inggris mereka.

Fenomena lain yang perlu diperhatikan adalah rendahnya kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya

penguasaan bahasa Inggris. Hal ini sering kali disebabkan oleh kurangnya informasi mengenai manfaat bahasa Inggris dalam karier mereka. Dalam konteks ASEAN Economic Community (AEC), penguasaan bahasa Inggris menjadi syarat utama untuk bersaing dengan tenaga kerja dari negara lain (Wardani et al., 2013). Oleh karena itu, meningkatkan kesadaran mahasiswa tentang pentingnya bahasa Inggris melalui seminar dan pelatihan adalah langkah strategis.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi kebutuhan penguasaan bahasa Inggris pada mahasiswa STIE TB dalam mendukung kesiapan mereka menghadapi era globalisasi. Fokusnya adalah mengidentifikasi tantangan yang dihadapi dalam proses pembelajaran bahasa Inggris, menganalisis kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan mahasiswa, dan menawarkan rekomendasi untuk meningkatkan kompetensi bahasa Inggris mahasiswa.

Dengan memanfaatkan temuan dari penelitian sebelumnya, artikel ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan pendidikan bahasa Inggris di tingkat pendidikan tinggi. Pendekatan yang komprehensif dalam pembelajaran bahasa Inggris diharapkan dapat mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi persaingan global dan memanfaatkan peluang karier yang lebih luas.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk menganalisis kebutuhan penguasaan bahasa Inggris pada mahasiswa STIE TB dalam menghadapi era globalisasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Informan penelitian terdiri dari sembilan narasumber, yaitu dua dosen bahasa Inggris, empat mahasiswa reguler, dua mahasiswa non-reguler (karyawan), dan satu perwakilan dari pihak industri. Pemilihan informan

dilakukan secara purposif untuk memastikan relevansi pengalaman mereka terhadap pembelajaran bahasa Inggris dan hubungannya dengan kebutuhan dunia kerja. Wawancara dilakukan dengan panduan semi-terstruktur, yang berfokus pada eksplorasi strategi pengajaran, pengalaman belajar, dan harapan industri terhadap lulusan.

Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola utama terkait kebutuhan penguasaan bahasa Inggris. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber, yakni membandingkan data dari wawancara dosen, mahasiswa, dan perwakilan industri dengan hasil observasi kelas (Handayani, 2016). Wawancara dengan dosen digunakan untuk memahami strategi pengajaran yang diterapkan dan sejauh mana kurikulum mendukung kebutuhan era global (Sriwahyuningsih, 2020). Perspektif mahasiswa reguler dan non-reguler mengenai tantangan dalam pembelajaran bahasa Inggris dianalisis untuk mengungkap motivasi dan hambatan mereka (Kusuma & Adnyani, 2016). Selain itu, wawancara dengan perwakilan industri bertujuan untuk memahami ekspektasi kompetensi bahasa Inggris lulusan pendidikan tinggi, terutama dalam kaitannya dengan kesiapan mereka menghadapi dunia kerja (Siregar, 2018).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menghasilkan temuan-temuan penting yang mencerminkan kebutuhan, tantangan, dan ekspektasi terkait penguasaan bahasa Inggris pada mahasiswa STIE TB dalam era globalisasi. Temuan ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan sembilan narasumber, observasi proses pembelajaran, dan analisis data menggunakan pendekatan tematik.

Strategi Pengajaran Bahasa Inggris oleh Dosen

Penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pengajaran bahasa Inggris di STIE

TB dirancang untuk mendukung penguasaan empat keterampilan utama, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan dosen bahasa Inggris, mereka menyatakan bahwa pendekatan yang sering digunakan mencakup diskusi kelompok, presentasi, dan tugas berbasis proyek. Salah satu dosen menegaskan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran, dengan menyebutkan, “Kami mencoba menggunakan media digital seperti video pembelajaran, platform diskusi daring, dan aplikasi pendukung lainnya untuk membantu mahasiswa memahami materi secara lebih interaktif.” Namun, mereka juga menyoroti tantangan besar, seperti keterbatasan fasilitas laboratorium bahasa, infrastruktur digital yang belum memadai, dan minimnya pelatihan bagi dosen untuk mengadopsi teknologi baru.

Pandangan mahasiswa mengungkapkan bahwa pengalaman belajar mereka beragam. Dari wawancara dengan enam mahasiswa reguler, sebagian besar menyatakan bahwa meskipun materi yang diajarkan cukup jelas, mereka merasa kurang mendapat kesempatan untuk berlatih berbicara dalam bahasa Inggris. Seorang mahasiswa berkata, “Sebagian besar kelas hanya berfokus pada teori atau latihan tertulis, padahal kami butuh lebih banyak praktik berbicara.” Di sisi lain, tiga mahasiswa non-reguler (karyawan) menyebutkan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan kurang fleksibel. Salah satu mahasiswa karyawan menekankan, “Kami sering kesulitan mengikuti jadwal kelas dan metode pembelajaran yang terlalu formal. Saya berharap ada lebih banyak kegiatan yang relevan dengan dunia kerja.”

Hasil observasi di kelas mendukung pandangan ini. Dalam beberapa sesi pembelajaran, mayoritas waktu dihabiskan untuk ceramah dan penyelesaian soal tertulis. Aktivitas berbasis simulasi, seperti role-play atau diskusi dalam bahasa Inggris, hanya dilakukan sesekali. Selain itu, interaksi antara dosen dan mahasiswa dalam bahasa Inggris masih sangat terbatas,

terutama dalam konteks diskusi terbuka. Dokumentasi berupa rencana pembelajaran menunjukkan bahwa kurikulum telah mencakup beberapa elemen praktis, seperti simulasi wawancara kerja dan presentasi bisnis, tetapi penerapannya belum dilakukan secara konsisten di semua kelas.

Dari wawancara dengan perwakilan industri, terungkap bahwa kemampuan komunikasi bahasa Inggris menjadi salah satu keterampilan utama yang diharapkan dari lulusan perguruan tinggi. Perwakilan industri menyatakan, “Kami membutuhkan lulusan yang tidak hanya mampu memahami dokumen dalam bahasa Inggris tetapi juga percaya diri berkomunikasi dalam pertemuan bisnis atau korespondensi profesional.” Mereka juga menyoroti bahwa banyak lulusan perguruan tinggi yang masih kurang percaya diri saat diminta berkomunikasi dalam bahasa Inggris, terutama dalam situasi formal seperti presentasi atau negosiasi.

Secara keseluruhan, meskipun strategi pengajaran di STIE TB telah dirancang untuk mendukung pengembangan keterampilan bahasa Inggris, implementasinya di lapangan masih belum optimal. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya waktu praktik berbicara, dan metode pengajaran yang belum sepenuhnya adaptif terhadap kebutuhan mahasiswa menjadi hambatan utama. Temuan ini menunjukkan perlunya revisi kurikulum yang lebih relevan dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan industri, serta peningkatan pelatihan dosen untuk mendukung pembelajaran berbasis praktik yang lebih efektif.

Pengalaman Mahasiswa Reguler dan Non-Reguler

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa reguler dan non-reguler di STIE TB menghadapi berbagai tantangan dalam menguasai bahasa Inggris, terutama dalam keterampilan berbicara dan menulis. Berdasarkan wawancara dengan delapan mahasiswa reguler, mayoritas menyatakan bahwa mereka kesulitan untuk

mempraktikkan bahasa Inggris di luar kelas karena kurangnya lingkungan yang mendukung. Salah satu mahasiswa reguler menyebutkan, “Di kampus, kami hanya menggunakan bahasa Inggris saat pembelajaran. Di luar itu, hampir tidak ada kesempatan berbicara dalam bahasa Inggris, bahkan dengan teman sendiri.” Hal ini diperparah oleh rasa kurang percaya diri yang kerap dirasakan saat mencoba menggunakan bahasa Inggris secara aktif.

Mahasiswa reguler lainnya menyoroti bahwa metode pengajaran di kelas cenderung monoton dan kurang memberikan variasi dalam aktivitas praktik. “Kami sering kali hanya diberi tugas membaca artikel atau menjawab soal dalam bahasa Inggris, tetapi jarang ada kegiatan seperti diskusi kelompok atau simulasi berbicara,” ujar seorang mahasiswa lainnya. Beberapa mahasiswa juga menyatakan bahwa tekanan akademik dari mata kuliah lain membatasi waktu mereka untuk fokus pada pembelajaran bahasa Inggris, meskipun mereka menyadari pentingnya kemampuan ini untuk karier mereka di masa depan.

Sementara itu, wawancara dengan mahasiswa non-reguler (karyawan) mengungkapkan tantangan yang berbeda. Sebagai mahasiswa yang bekerja, mereka memiliki waktu yang sangat terbatas untuk belajar bahasa Inggris karena harus membagi perhatian antara pekerjaan dan studi. Salah seorang mahasiswa non-reguler mengatakan, “Saya sering melewatkan beberapa tugas bahasa Inggris karena tuntutan pekerjaan yang lebih prioritas.” Namun, mereka menunjukkan motivasi yang tinggi untuk menguasai bahasa Inggris karena menyadari pentingnya keterampilan ini dalam mendukung karier profesional. Beberapa dari mereka bahkan berinisiatif belajar secara mandiri melalui aplikasi pembelajaran daring di luar jam kuliah.

Hasil observasi mendukung pernyataan ini. Selama proses pembelajaran, mahasiswa reguler lebih cenderung pasif, terutama dalam aktivitas berbasis diskusi atau presentasi. Interaksi

dalam bahasa Inggris sering kali terbatas pada respons singkat, seperti menjawab pertanyaan dosen. Untuk mahasiswa non-reguler, tingkat kehadiran mereka lebih rendah, dan keterlibatan dalam aktivitas kelas juga terbatas. Dokumentasi berupa catatan kehadiran dan penilaian menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa non-reguler memiliki nilai yang lebih rendah dalam aspek keterampilan berbicara dan menulis, yang diduga disebabkan oleh keterbatasan waktu belajar mereka.

Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa mahasiswa reguler membutuhkan lingkungan pendukung yang lebih kuat untuk mempraktikkan bahasa Inggris, baik di dalam maupun di luar kelas. Di sisi lain, mahasiswa non-reguler membutuhkan fleksibilitas dalam metode pembelajaran untuk mengakomodasi keterbatasan waktu mereka. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih adaptif dan inovatif, seperti integrasi teknologi untuk pembelajaran berbasis praktik dan pengenalan program pelatihan intensif di luar jam perkuliahan. Hal ini diharapkan dapat membantu mahasiswa reguler dan non-reguler mengatasi tantangan mereka dan meningkatkan kompetensi bahasa Inggris yang sesuai dengan kebutuhan era globalisasi.

Ekspektasi Pihak Industri

Hasil wawancara dengan perwakilan industri yang bekerja di sektor perdagangan internasional, keuangan, dan manufaktur mengungkapkan bahwa penguasaan bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi utama yang mereka harapkan dari lulusan pendidikan tinggi. Kemampuan komunikasi profesional dalam bahasa Inggris, baik secara lisan maupun tertulis, dianggap esensial dalam lingkungan kerja modern. Salah satu perwakilan industri menyatakan, “Kami membutuhkan lulusan yang mampu menyusun laporan bisnis, berkorespondensi, dan melakukan presentasi dalam bahasa Inggris dengan

baik. Ini adalah keterampilan dasar untuk bekerja di perusahaan multinasional.”

Selain itu, kemampuan bernegosiasi dalam bahasa Inggris juga dinilai penting oleh pihak industri. Beberapa perwakilan mengeluhkan bahwa banyak lulusan masih kurang percaya diri untuk berkomunikasi dalam konteks bisnis formal. Salah satu narasumber dari perusahaan ekspor-impor mengungkapkan, “Dalam banyak kasus, lulusan mampu memahami dokumen dalam bahasa Inggris, tetapi mereka ragu ketika harus berbicara langsung dengan klien asing. Kepercayaan diri mereka masih sangat rendah.” Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun pembelajaran bahasa Inggris sudah diberikan di kampus, implementasinya belum cukup untuk membangun keterampilan komunikasi bisnis yang diperlukan di dunia kerja.

Observasi terhadap praktik kerja mahasiswa magang juga mendukung hasil wawancara tersebut. Laporan magang yang dianalisis menunjukkan bahwa mahasiswa sering kali hanya terlibat dalam tugas administratif, seperti menyusun dokumen atau mengelola data, sementara keterlibatan mereka dalam komunikasi langsung dengan mitra asing masih sangat terbatas. Dokumentasi dari laporan magang menunjukkan bahwa mahasiswa jarang mendapatkan pelatihan khusus untuk berinteraksi dalam bahasa Inggris selama masa magang.

Perwakilan industri juga menyoroti pentingnya pembekalan bahasa Inggris untuk keperluan teknis dan khusus. Salah seorang manajer sumber daya manusia dari perusahaan manufaktur menyatakan, “Kami berharap ada pelatihan bahasa Inggris yang lebih relevan dengan konteks teknis, seperti terminologi teknis untuk presentasi produk atau diskusi proyek.” Pendapat ini mencerminkan kebutuhan akan pembelajaran yang tidak hanya fokus pada kemampuan bahasa Inggris umum, tetapi juga pada aspek teknis dan praktis yang disesuaikan dengan bidang pekerjaan tertentu.

Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, jelas bahwa industri membutuhkan lulusan yang tidak hanya memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris, tetapi juga kepercayaan diri dan kemampuan komunikasi dalam situasi profesional. Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kualitas pembelajaran bahasa Inggris di perguruan tinggi melalui pengembangan kurikulum yang berbasis pada kebutuhan dunia kerja, pelatihan simulasi bisnis, dan program magang yang memberikan pengalaman nyata dalam menggunakan bahasa Inggris secara langsung.

Observasi Proses Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris di program studi saat ini lebih mengutamakan teori daripada praktik. Observasi yang dilakukan di kelas mengungkapkan bahwa sebagian besar waktu pengajaran digunakan untuk ceramah dan penyampaian materi secara teoritis. Mahasiswa cenderung lebih pasif dalam mengikuti pembelajaran, dengan sedikit kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi atau latihan berbicara. Seperti yang diungkapkan oleh Andi, seorang mahasiswa, “Selama kuliah, saya jarang mendapatkan kesempatan untuk berbicara dalam bahasa Inggris. Biasanya hanya mendengarkan penjelasan dosen tanpa ada latihan langsung.” Hal ini mencerminkan adanya kurangnya kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara dalam situasi yang lebih realistis dan kontekstual.

Wawancara dengan dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris, Dr. Tuti, mengungkapkan bahwa meskipun materi teoritis diberikan dengan baik, keterbatasan waktu dan sumber daya menjadi hambatan utama dalam penerapan metode pembelajaran yang lebih interaktif. Dr. Tuti menjelaskan, “Kami memang berusaha untuk mengintegrasikan berbagai metode, namun keterbatasan fasilitas dan waktu sering menjadi tantangan untuk

mengadakan latihan berbicara yang lebih intensif di kelas.” Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun ada upaya untuk memperkenalkan metode pembelajaran yang lebih variatif, kendala praktis tetap menghambat proses pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa.

Selain itu, pengamatan juga menunjukkan bahwa meskipun ada beberapa sesi yang menggunakan simulasi atau permainan peran, frekuensinya masih sangat terbatas. Hal ini diakui oleh sebagian besar mahasiswa yang mengikuti observasi. Farah, seorang mahasiswa, mengungkapkan, “Kami hanya sekali-sekali melakukan simulasi atau presentasi, itu pun terasa kurang efektif karena hanya dilakukan di akhir semester.” Ini menunjukkan bahwa meskipun ada elemen pembelajaran yang berfokus pada praktik, jumlahnya masih belum memadai untuk mengembangkan keterampilan berbicara mahasiswa secara optimal.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa untuk meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa, diperlukan penyesuaian dalam metode pengajaran yang lebih berfokus pada praktik. Simulasi, diskusi kelompok, dan latihan berbicara dalam situasi yang relevan dengan dunia kerja harus lebih sering diterapkan dalam pembelajaran. Sebagai tambahan, sebagaimana disampaikan oleh dosen lainnya, Dr. Maya, “Pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik secara seimbang dapat membantu mahasiswa lebih siap menghadapi tantangan di dunia profesional, terutama dalam komunikasi bahasa Inggris.” Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan praktik berbicara dalam pembelajaran bahasa Inggris sangat penting untuk mempersiapkan mahasiswa menghadapi dunia kerja.

Kebutuhan Pengembangan Kurikulum

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa kurikulum bahasa Inggris yang diterapkan saat ini di program studi belum sepenuhnya responsif terhadap kebutuhan

mahasiswa dan dunia kerja. Berdasarkan wawancara dengan beberapa mahasiswa dan dosen, ditemukan bahwa kurikulum lebih banyak berfokus pada pengajaran teori daripada keterampilan praktis yang dapat diterapkan di dunia profesional. Sebagai contoh, Rizky, seorang mahasiswa semester lima, mengungkapkan bahwa “Selama kuliah, saya jarang mendapatkan materi yang langsung bisa dipakai di tempat kerja, seperti presentasi bisnis atau negosiasi dalam bahasa Inggris.” Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara apa yang diajarkan di kampus dan kebutuhan di dunia kerja, yang menuntut mahasiswa untuk memiliki keterampilan komunikasi yang lebih aplikatif.

Hasil wawancara dengan beberapa dosen juga mengindikasikan bahwa kurikulum saat ini masih lebih banyak menekankan pada pengajaran grammar dan kosa kata dasar. Dosen pengampu mata kuliah bahasa Inggris, Dr. Hana, menjelaskan, “Kami memang memberikan dasar bahasa Inggris yang kuat, namun kami juga melihat pentingnya pengembangan keterampilan berbicara yang lebih terfokus pada konteks dunia kerja, seperti Business English dan komunikasi profesional.” Hal ini mencerminkan kesadaran para pengajar akan kebutuhan mahasiswa untuk menguasai bahasa Inggris yang digunakan dalam dunia profesional, namun kurikulum yang ada belum sepenuhnya mengakomodasi hal tersebut.

Seiring dengan pengembangan kurikulum yang lebih responsif, mahasiswa juga menilai pentingnya adanya program pelatihan intensif yang lebih aplikatif. Misalnya seorang mahasiswa tingkat akhir, menyarankan, “Harusnya ada pelatihan presentasi dan simulasi wawancara kerja dalam bahasa Inggris agar kami bisa lebih siap ketika masuk dunia kerja.” Program pelatihan intensif seperti ini sangat penting untuk memberikan mahasiswa kesempatan untuk berlatih keterampilan berbicara dalam situasi nyata yang mereka akan hadapi setelah lulus. Oleh karena itu,

pengintegrasian modul Business English yang berfokus pada keterampilan komunikasi di dunia kerja perlu diperkenalkan dalam kurikulum untuk mempersiapkan mahasiswa dengan lebih baik.

Berdasarkan temuan ini, penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara institusi pendidikan dan pihak industri dalam merancang kurikulum bahasa Inggris yang lebih relevan. Wawancara dengan beberapa praktisi industri juga menunjukkan bahwa banyak perusahaan menginginkan lulusan yang memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai dalam konteks bisnis. Seperti yang disampaikan oleh seorang HRD di perusahaan multinasional, “Kami sering menemukan bahwa meskipun mahasiswa memiliki pemahaman teori yang baik, mereka masih kesulitan dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris di lingkungan profesional, terutama dalam presentasi atau negosiasi.”

Oleh karena itu, inovasi dalam metode pengajaran menjadi sangat penting untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa dalam belajar bahasa Inggris. Menggunakan pendekatan yang lebih praktis seperti simulasi, role-playing, dan teknologi pembelajaran interaktif dapat meningkatkan keterampilan berbicara mahasiswa dengan cara yang lebih menyenangkan dan relevan. Seperti yang diungkapkan oleh Dosen Pengajaran Bahasa Inggris, “Kami perlu lebih banyak eksperimen dengan metode pengajaran yang lebih dinamis agar mahasiswa lebih tertarik dan terlibat dalam pembelajaran bahasa Inggris.” Ini menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum dan metode pengajaran yang inovatif adalah langkah krusial untuk meningkatkan kemampuan bahasa Inggris mahasiswa, yang akhirnya akan mempersiapkan mereka untuk lebih siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Pembahasan

Penguasaan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa menjadi semakin

penting dalam menghadapi tantangan globalisasi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan komunikasi yang semakin pesat, bahasa Inggris menjadi alat utama dalam menjembatani kesenjangan komunikasi antarnegara dan budaya. Di berbagai sektor, terutama di dunia profesional dan bisnis, bahasa Inggris digunakan sebagai bahasa pengantar untuk melakukan transaksi, negosiasi, dan kerjasama internasional. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa yang tidak menguasai bahasa Inggris dengan baik berisiko terhambat dalam meraih kesempatan kerja, terutama di perusahaan multinasional atau lembaga internasional.

Namun, meskipun pentingnya penguasaan bahasa Inggris sudah diakui secara luas, kenyataannya masih banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan keterampilan bahasa Inggris mereka. Kurikulum yang ada sering kali lebih terfokus pada aspek teori daripada praktik, yang membuat mahasiswa kurang terlatih dalam menggunakan bahasa Inggris secara aktif, terutama dalam berbicara dan berinteraksi. Observasi di lapangan menunjukkan bahwa meskipun mahasiswa mampu memahami materi bahasa Inggris secara pasif melalui teks atau latihan tertulis, mereka sering kali tidak percaya diri dalam berkomunikasi secara verbal, baik dalam presentasi maupun diskusi. Hal ini menjadi tantangan besar dalam mempersiapkan mahasiswa untuk menghadapi dunia kerja yang membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Untuk itu, diperlukan pendekatan kurikulum yang lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan dunia kerja. Pendidikan tinggi perlu mengembangkan modul-modul yang mengkhususkan diri pada bahasa Inggris untuk bisnis dan dunia profesional, serta mengintegrasikan pelatihan intensif yang menekankan pada keterampilan berbicara dan komunikasi. Program seperti simulasi wawancara kerja dalam bahasa Inggris atau pelatihan presentasi akan sangat membantu mahasiswa dalam

meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan praktis mereka. Dengan demikian, pendidikan tinggi memiliki peran penting dalam mempersiapkan mahasiswa untuk dapat bersaing di pasar global dengan kemampuan bahasa Inggris yang mumpuni.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran bahasa Inggris di program studi saat ini masih lebih menekankan pada aspek teori daripada praktik, yang berdampak pada keterbatasan pengembangan keterampilan berbicara mahasiswa. Meskipun ada beberapa upaya untuk mengintegrasikan metode pembelajaran interaktif, seperti simulasi dan diskusi, namun hal tersebut masih belum cukup memadai. Untuk meningkatkan kompetensi berbicara mahasiswa, diperlukan penyesuaian kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan dunia kerja, termasuk penambahan modul Business English dan pelatihan berbicara intensif, serta peningkatan sinergi antara institusi pendidikan dan pihak industri.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A., Hariyadi, & Safrihady. (2017). Sikap bahasa mahasiswa program studi pendidikan bahasa Inggris terhadap bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(1), 36-40.
- Handayani, S. (2016). Pentingnya kemampuan berbahasa Inggris sebagai persiapan menghadapi ASEAN Community 2015. *Jurnal Profesi Pendidik*, 3(1), 102-106.
- Kusuma, I. W., & Adnyani, L. D. S. (2016). Motivasi dan sikap bahasa mahasiswa jurusan pendidikan bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(1), 702-713.
- Noviarini, T. (2018). Penguasaan bahasa pertama pada anak transmigran asal Jawa di Air Haji Pesisir Selatan

- Sumatera Barat. Jurnal Pesona, 4(2), 32-40.
- Noviarini, T. (2021). The effect of reading strategy and personality on EFL students' reading comprehension at STIE Tribuana. *ELT-Lectura*, 8(1), 65-73.
- Siregar, D. M. (2018). Ekspektasi dunia industri terhadap lulusan perguruan tinggi di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia*, 6(1), 120-133.
- Sriwahyuningsih, N. (2020). Strategi pengajaran bahasa Inggris di era digital. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Inggris*, 12(2), 45-60.
- Wardani, K. D. K. A., Gosong, M., & Artawan, G. (2013). Sikap bahasa siswa terhadap bahasa Indonesia: Studi kasus di SMA Negeri 1 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Bahasa Universitas Pendidikan Ganesha*, 2, 1-8.